

THE RELATIONSHIP OF INSTRUCTOR PERSONALITY COMPETENCE WITH LEARNING MOTIVATION OF TRAINING PARTICIPANTS AT UPTD PAYAKUMBUH CITY JOB TRAINING CENTER

SPEKTRUM
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 4, November 2022
DOI: 10.24036/spektrumpls.v10i4.117542

Gustina Masya Fitri^{1,2}, Solfema¹

¹Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

²gustinamasyafitri@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is the low learning motivation of cellular telephone technician training participants at the Payakumbuh City Job Training Center UPTD. this is suspected to have a relationship with the personality competence of the training instructor at UPTD BLK Payakumbuh. As a result, the purpose of this study is to describe the instructor's personality competence, learning motivation, and their interaction. This study is a quantitative correlational study with a population of 32 people and a sample size of the entire population. Techniques for gathering data in the form of a questionnaire using a questionnaire tool. The percentage formula and basic regression correlation were employed in the data analysis technique. The study's findings revealed that: (1) the instructor's personality competence is good but could be better; (2) the trainees' learning motivation is still low; and (3) there is a positive and significant relationship between the instructor's personality competence and the trainees' high learning motivation. participated in mobile phone technician training at UPTD BLK Payakumbuh. It is recommended that instructors be able to improve their competence as educators so that trainees can be motivated to learn, disciplined and serious about participating in the training.

Keywords: *Instructor's personal competence, learning motivation*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, pendidikan bisa didapatkan dan diperoleh dengan mudah dan meluas. Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, pendidikan sangat vital bagi seluruh rakyat Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dapat diakses dari mana saja, tidak hanya melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal adalah proses pembelajaran yang luas yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal dengan tujuan memberikan akses yang sama kepada kelompok penduduk kurang mampu terhadap pendidikan, keterampilan, dan kecakapan hidup. Pendidikan nonformal meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup, PAUD, Keaksaraan Fungsional, dan pendidikan lainnya, dengan satuan pendidikan seperti Lembaga Kursus, Lembaga Pelatihan, Kelompok Studi PKBM, dan satuan pendidikan lainnya, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Ini ditandai munculnya lembaga-lembaga atau institusi yang membuka kesempatan belajar bagi masyarakat baik itu berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, mengembangkan keahlian dan lainnya. Dalam mengembangkan kemampuan kerja dan memperoleh skill dalam pekerjaan, Pendidikan Non Formal juga dibutuhkan oleh masyarakat yang ingin memperoleh kemampuan kerja dan bisa membuka lapangan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Lembaga non formal yang menyediakan pelatihan kerja dan kemampuan life skill diantaranya adalah Balai Latihan Kerja, Lembaga Kursus dan Pelatihan dan lembaga – lembaga pelatihan lainnya.

Kehadiran BLK sangat bermanfaat bagi masyarakat karena dapat membantu pemberdayaan masyarakat calon tenaga kerja dengan dibekali keterampilan skill dalam bidang yang mereka inginkan. Sehingga, BLK mampu menjadi solusi untuk mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Pelatihan kerja yang diberikan kepada masyarakat, diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan keterampilan kerja. UPTD Balai Latihan Kerja Payakumbuh yang hadir mendampingi masyarakat di Sumatera Barat memperoleh pelatihan tenaga kerja yang terampil, mandiri dan produktif sebagai mana visi dari BLK Payakumbuh.

Dalam melaksanakan pelatihan kerja di BLK dibutuhkan tenaga pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana pelatihan yang sesuai dengan jenjang pelatihan, serta anggaran pelatihan yang memadai. Dengan sempurnanya syarat suatu pelatihan maka kegiatan pelatihan akan mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu juga dengan peserta pelatihan yang terdaftar dalam program pelatihan BLK akan merasakan dampak positif dari pelatihan yang mereka ikuti. Peserta pelatihan akan bersemangat dan termotivasi belajar serta berlatih mengembangkan skill atau keterampilan kerja yang mereka ikuti sesuai bidangnya.

Salah satu bentuk program pelatihan yang ada di BLK Payakumbuh adalah Teknisi Telepon Seluler/Handphone yang banyak diminati oleh remaja-remaja putus sekolah sebagai ladang usaha jasa yang dilakukan secara mandiri atau tidak. Ini sangat diperlukan seorang yang ahli dalam bidang tersebut dan mampu mendidik dan membimbing peserta pelatihan untuk memiliki kemampuan dalam teknisi telepon seluler ini.

Program Teknisi Telepon Seluler di BLK Payakumbuh terdiri dari 16 peserta pelatihan dalam satu kelas program pelatihan dengan masa pelatihan selama 40 hari dan di bimbing oleh seorang instruktur dan asisten instruktur. Dilihat dari absensi peserta, semua peserta hadir. Namun, hanya 12 dari 16 orang atau 75% yang berada didalam kelas pada saat peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada tanggal 19 Agustus 2021. Terdapat 5 dari 12 orang atau 42% diantara mereka melakukan kegiatan lain yakni mereka menggunakan fasilitas BLK seperti komputer untuk hal – hal yang tidak berkaitan dengan pelatihan yang sedang berlangsung dan 7 orang atau 58% lainnya fokus mengerjakan apa yang diperintahkan oleh instruktur. Pada tanggal 30 Agustus 2021 menunjukkan hal yang sama, pada absensi semua peserta hadir. Namun yang berada di dalam ruang pelatihan hanya 11 orang dari 16 orang atau 69% pada absensi. Terdapat 5 dari 11 orang atau 45% yang mengikuti pelatihan dengan sungguh – sungguh dan selebihnya hanya duduk dan tidak mengikuti proses pembelajaran dan pelatihan.

Dari pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya, banyak peserta yang terlambat datang dan izin dalam mengikuti pelatihan tersebut. Dengan kondisi demikian, seorang instruktur harus mampu memecahkan masalah yang demikian, apakah akan diberi peringatan atau sanksi lainnya. Menurut (Darmawan, 2016), Instruktur adalah seorang tenaga pendidik yang bertanggungjawab menjalankan tugas untuk mendidik, membimbing, melatih serta mengevaluasi peserta pelatihan pada lembaga – lembaga pelatihan keterampilan life skill. Sehingga, diperlukan instruktur yang profesional dalam bidang keahliannya dan memiliki standar kualifikasi pengetahuan akademik dan berkompeten (Elis & Santika, 2018).

Dalam Peraturan Menaker Nomor 8 Tahun 2017 tentang Standar Balai Latihan Kerja Pasal 1 ayat 4 mengungkapkan bahwa instruktur merupakan seseorang yang berkompeten dalam keahlian khusus, metodologis, dan bertanggung jawab serta memiliki wewenang dalam melakukan kegiatan pelatihan. Kompetensi instruktur meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, serta perumusan kompetensi dan subkompetensi sebagai pelaksana pembelajaran pada kursus dan pelatihan, sesuai dengan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2014 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Instruktur Pada Kursus dan Pelatihan)

Pada penelitian ini lebih fokus kepada kompetensi kepribadian instruktur yang diukur berdasarkan pendapat dari peserta pelatihan pada UPTD Balai latihan Kerja Kota Payakumbuh. Menurut Hatta dalam bukunya yang berjudul “Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesional Guru”. Kompetensi pribadi adalah jenis kompetensi atau kemampuan yang berkaitan dengan perilaku

pengajar yang menjunjung tinggi prinsip moral, yang akan terlihat dalam sikap pergaulannya sewaktu melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang pendidik (Hatta, 2018).

Kompetensi pribadi adalah jenis kompetensi atau kemampuan yang berkaitan dengan perilaku pengajar yang menjunjung tinggi prinsip moral, yang akan terlihat dalam sikap pergaulannya sewaktu melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang pendidik (Marbun, 2015). Seorang pendidik yang memiliki kemampuan kepribadian yang baik dan menyenangkan akan membuat peserta didiknya nyaman dalam proses pembelajaran ataupun dalam pelatihan. Seorang instruktur harus mampu memotivasi peserta pelatihan untuk giat dan sungguh – sungguh mengikuti pelatihan.

Kompetensi kepribadian instruktur dinilai dari perspektif peserta pelatihan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, kompetensi kepribadian instruktur bisa dilihat dari bagaimana instruktur memahami kepribadian dan emosi dari peserta didiknya, mampu memahami motivasi, tingkah laku, perilaku, sikap, semangat belajar, kedisiplinan, keuletan dan kesungguhan belajar dari peserta didik.

Menurut Thomas M Risk dalam Rohani (2004) Motivasi adalah upaya pendidik untuk mendorong siswa untuk agar berpartisipasi pada kegiatan yang mendukung agar tercapainya tujuan pembelajaran. Cita-cita atau tujuan, kapasitas belajar, situasi siswa, komponen dinamis dalam pembelajaran, dan upaya pendidik dalam mendidik siswanya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Cita-cita atau tujuan, kapasitas belajar, situasi siswa, komponen dinamis dalam pembelajaran, dan upaya pendidik dalam mendidik siswanya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Dengan lima kebutuhan Hirarki Maslow, yang meliputi Kebutuhan Fisik, Kebutuhan Keamanan, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Penghargaan, dan Aktualisasi Diri, merupakan teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow.

Dengan fenomena diatas, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepribadian instruktur dengan motivasi belajar peserta pelatihan di UPTD Balai Latihan Kerja Payakumbuh. Berikut ini adalah tujuan sebagaimana dikemukakan dalam latar belakang penelitian: (1) untuk mengetahui lebih dalam tentang kompetensi kepribadian instruktur peserta pelatihan di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Payakumbuh, (2) untuk mengetahui lebih dalam tentang motivasi belajar peserta diklat pada UPTD Balai Latihan Kerja Kota Payakumbuh, dan (3) untuk mengetahui lebih dalam tentang hubungan kompetensi kepribadian instruktur dengan motivasi belajar peserta pelatihan di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Payakumbuh.

Berikut ini adalah beberapa manfaat dalam penelitian ini: (1) teoritis: memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan mengenai hubungan kompetensi kepribadian instruktur terhadap motivasi belajar peserta pelatihan pada Balai Latihan Kerja Payakumbuh, (2) praktis: (a) bagi instruktur akan menjadi masukan agar mampu memahami dan mendorong peserta pelatihan untuk semangat belajar pada saat proses pembelajaran dan pelatihan dalam meningkatkan motivasi belajar, (b) bagi lembaga menjadi sumber pengetahuan untuk mendukung semangat warga belajar untuk terus belajar dan mengasah kemampuan keterampilan dengan instruktur yang berkompeten dalam bidangnya dan mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta pelatihan dalam mendukung proses pelatihan. (c) bagi peneliti sebagai sumber keilmuan dan pengalaman untuk meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar melalui kompetensi kepribadian instruktur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif korelasional. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih memiliki hubungan (Arikunto, 2014). Pendekatan penelitian kuantitatif adalah cara menggunakan statistik dan rumus untuk menggambarkan hubungan antara varians satu variabel dan varians variabel lain. Sebanyak 32 orang populasi dilibatkan dalam penyelidikan ini, dan diambil sampel dari semuanya. Teknik pengumpulan data berupa angket dengan menggunakan instrumen pengumpulan data dankuesioner. Regresi sederhana digunakan dalam teknik analisis data, yang dilakukan di *SPSS for Windows versi 22*.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Kompetensi Kepribadian Instruktur Pelatihan di UPTD Balai Latihan kerja Kota Payakumbuh

Kompetensi kepribadian instruktur ditunjukkan dalam tabel di bawah ini sebagai hasil dari temuan penelitian:

Tabel 1. Gambaran kompetensi kepribadian instruktur pelatihan pada UPTD Balai Latihan Kerja Kota Payakumbuh

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
$X \leq 36$	Sangat Rendah	2	6,25
$36 < X \leq 40$	Rendah	4	12,5
$40 < X \leq 43$	Sedang	13	40,625
$43 < X \leq 46$	Tinggi	11	34,375
$X > 46$	Sangat Tinggi	2	6,25
Total		32	100

Disimpulkan bahwasanya kompetensi kepribadian instruktur dari sudut pandang peserta pelatihan teknisi telepon seluler pada UPTD Balai Latihan kerja Kota Payakumbuh berada pada kategori sedang sebanyak 40,63%. Yang mana ini berarti bahwa tingkat kompetensi kepribadian instruktur perlu dilakukan peningkatan.

Gambaran Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di UPTD Balai Latihan kerja Kota Payakumbuh

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran motivasi belajar pesertapelatihan pada UPTD Balai Latihan Kerja Kota Payakumbuh

Kategori	F	%	Rentang
Sangat Rendah	2	6,25	$X \leq 29$
Rendah	8	25	$29 < X \leq 32$
Sedang	17	53,13	$32 < X \leq 35$
Tinggi	2	6,25	$35 < X \leq 38$
Sangat Tinggi	3	9,38	$X > 38$
32		100	

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta pelatihan teknisi telepon seluler pada UPTD Balai Latihan kerja Kota Payakumbuh berada pada kategori sedang kebawah. Pada kategori sedang sebanyak 53,13%, sebanyak 31,25 pada sedang kebawah. Yang mana ini berarti bahwa motivasi belajar peserta pelatihan pada teknisi telepon seluler masih tergolong rendah.

Hubungan Kompetensi Kepribadian Instruktur dengan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di UPTD BalaiLatihan Kerja Kota payakumbuh

Kuesioner dibagikan untuk mengumpulkan data kepada 32 orang sampel penelitian yaitu peserta pelatihan teknisi telepon seluler pada UPTD BLK Payakumbuh, maka data diolah menggunakan teknik regresi sederhana menggunakan SPSS for Windows versi 22. Sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Gambaran kompetensi kepribadian instruktur pelatihan pada UPTD Balai Latihan Kerja Kota Payakumbuh

Constant	Unstandardized Coefficient	r	r Square	Adj r Square	Fhitung	Sig.
----------	----------------------------	---	----------	--------------	---------	------

19,924	0,325	0,436	0,190	0,163	7,026	0,013
--------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Dari perolehan nilai diatas, diketahui bahwa diperoleh koefisien regresi sebesar 0,325 yang apabila nilai kompetensi instruktur naik satu poin maka nilai motivasi belajar akan naik sebanyak 0,325. Kemudian, nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,436 dengan r tabel 0,349 ini berarti r hitung besar dari r tabel ($0,436 > 0,349$). Diperoleh nilai F hitung $>$ F tabel ($7,026 > 3,33$) dengan signifikansi $0,013 < 0,05$. Dengan harga koefisien r square dengan 0,190 yang artinya variabel kompetensi instruktur memiliki kontribusi pengaruh terhadap motivasi sebesar 19%, sedangkan sisanya sebanyak 81% lainnya terdapat pada variabel lain yang mempengaruhi motivasi selain dari kompetensi instruktur tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian regresi korelasi sederhana menunjukkan bahwa kompetensi instruktur dan motivasi belajar peserta didik di UPTD BLK Kota Payakumbuh memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Pembahasan

Gambaran Kompetensi Kepribadian Instruktur Pelatihan di UPTD Balai Latihankkerja Kota Payakumbuh

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh instruktur berada pada tingkat sedang dengan perolehan 40,625%. Ini menandakan bahwa kompetensi kepribadian instruktur bisa dikatakan baik, namun perlu ditingkatkan lagi agar dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Instruktur juga sebagai pendidik yang mendidik, memberikan bimbingan pengetahuan, keterampilan, skill kepada peserta didiknya, sehingga kompetensi kepribadian sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik. Dengan kompetensi yang baik, maka proses pembelajaran akan terlaksana dengan kondusif dan dapat menuju pada tujuan yang diinginkan.

Kompetensi kepribadian instruktur dalam pembelajaran ditunjukkan dengan sikap seorang instruktur harus mampu memahami bagaimana kondisi, emosi, perilaku serta kepribadian dari peserta didiknya. Dengan begitu, instruktur lebih tau tindakan yang akan dilakukan kepada peserta didiknya agar terdorong untuk belajar. Dalam penelitian milik Safitri (2019) mengungkapkan bahwa sebagai tenaga pendidik yang profesional, kepribadian instruktur yang tinggi akan tampak dari kedekatannya dengan warga belajar. Dengan kompetensi kepribadian, instruktur akan melaksanakan kewajiban dan tugasnya dengan mematuhi semua peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Ini akan meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar dari peserta pelatihannya.

Deskripsi Motivasi Belajar PesertakPelatihan di UPTD Balai Latihan kerja Kota Payakumbuh

Hasil olah data menunjukkan kecenderungan motivasi belajar peserta pelatihan berada pada tingkat sedang dengan perolehan 53,13%. dan pada tingkatan sangat rendah hingga rendah diperoleh dengan jumlah 31,25. Ini menandakan bahwa motivasi belajar berada pada level sedang kebawah, yang berarti peserta pelatihan memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat penting dikarenakan jika tidak ada motivasi belajar maka peserta didik tidak akan mampu menyelesaikan tugas belajar yang kemungkinan akan menerima nilai yang buruk sebagai hasilnya. Akibatnya, motivasi dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan.

Korelasi Kompetensi Kepribadian Instruktur dengan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di UPTD Balai Latihan kerja Kota Payakumbuh

Kompetensi kepribadian didefinisikan sebagai kemampuan seorang pendidik untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang sikap, moral, dan perilaku sekaligus menjadi teladan dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian instruktur memainkan peran penting sebagai panutan untuk ditiru dan dicontoh. Dengan kompetensi instruktur yang positif, bermoral, sopan santun, berpenampilan yang menarik, ramah dan penuh kasih sayang serta sifat positif lainnya, ini menjadi suatu contoh yang baik bagi peserta pelatihan yang menyebabkan peserta lebih semangat, termotivasi dan menghargai instruktur nya dalam proses pelatihan.

Jika seorang pendidik yang mampu memahami tingkat cenderung seorang peserta didik bahkan memberikan memotivasi serta membangkitkan semangat belajar dari dalam diri peserta didik, maka ini akan berpengaruh membangkitkan semangat belajar peserta didik, yang bisa dilihat dari perhatian yang ditunjukkan dalam belajar, kehadiran dan keingintahuan yang tinggi, serta mampu menghargai pendidik dan menjadikannya sebagai teladan yang baik.

Ini didukung oleh pendapat Solfema (2013), seorang pendidik yang memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya, pendidik harus memiliki penampilan yang menyenangkan dan bernilai positif oleh peserta didik, dengan demikian akan meningkatkan motivasi dalam belajar dan mampu mencapai kesuksesan dalam belajar meskipun peserta didik tersebut memiliki kemampuan yang rendah. Ini berarti bahwa, apabila kompetensi kepribadian instruktur semakin tinggi, maka akan naik pula motivasi belajar peserta pelatihan tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian diatas, disimpulkan sebagai berikut: (1) gambaran kompetensi kepribadian instruktur dikategori sedang , sehingga perlu ditingkatkan lagi untuk kedepannya dalam memotivasi belajar peserta pelatihan; (2) gambaran motivasi belajar peserta pelatihan di UPTD BLK Kota Payakumbuh dikategorikan sedang kebawah sehingga bisa dikatakan rendah berdasarkan teori motivasi dari lima kebutuhan Maslow yakni *Physical Needs, Safety Needs, Social Needs, Esteem Needs, Self actualization*; (3) adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian instruktur dengan motivasi belajar peserta pelatihan di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Payakumbuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmawan, D. (2016). Kompetensi Instruktur dan Efeknya terhadap Kecakapan Vokasional Peserta Pelatihan. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(2).
- Elis, R., & Santika, T. (2018). Peran Instruktur dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Belajar Program Pelatihan Instalasi Listrik. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1).
- Hatta, M. (2018). *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesional Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Marbun, F. N. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1).
<https://doi.org/10.17977/um0330v4i1p1-8>
- Peraturan Menaker Nomor 8 Tahun 2017 tentang Standar Balai Latihan Kerja. No Title. Retrieved from <https://jdih.kemnaker.go.id/katalog-1501-Peraturan Menteri.html>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2014 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Instruktur Pada Kursus dan Pelatihan. . Retrieved from <https://bpm.unair.ac.id/wp-content/uploads/2021/01/permendikbud-no-90-tahun-2014.pdf>
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safitri, N. (2019). *Efektivitas Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Pembelajaran Pdeode (Predict-Discuss-Explain-Observediscuss- Explain) dan Model PBL (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA*. UIN Raden Intan Lampung.
- Solfema, S. (2013). *Andragogi Konsep dan Penerapannya*. Malang: Wineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Retrieved from

<http://dispورا.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2018/05/UU-Nomor-20-tahun-2003-ttg-sistem-pendidikan-nasional.pdf>